

Al-Falsafah

Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam

Research Article

Epistemologi Pemikiran Filsafat Al-Razi

Maspuroh¹, Emi Nuraemi², Risma Euis Patonah³, Rismayanti⁴

1. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia ; drmaspuroh@gmail.com
2. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia ; nuraemie@gmail.com
3. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia;
4. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia ; Rismayanti30@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 10, 2025
Accepted : March 23, 2025

Revised : February 05, 2025
Available online : May 18, 2025

How to Cite: Maspuroh, Emi Nuraemi, Risma Euis Patonah, & Rismayanti. (2025). Epistemology of Al-Razi's Philosophical Thought . *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(1), 1–13.
<https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i1.1>

Epistemology of Al-Razi's Philosophical Thought

Abstract. Islamic civilization has given birth to many great and famous philosophers and scientists in their respective fields. Al-Razi was one of the scientists in the Islamic world, and had a great influence on European science and medicine. Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi (865-925 AD), he is known as one of the leading scientists, philosophers and doctors in Islamic civilization. His thinking is rational and humanist. brought great influence in various fields, especially in the fields of philosophy and medicine. One of al-Razi's most controversial philosophical contributions is his concept of al-Qudama al-Khomsa or the five eternal. In this view, al-Razi proposed five eternal entities: God, soul, matter, time, and space. In contrast to the dominant theological views of its time, this concept emphasized a rational approach aimed at explaining the origin of the universe metaphysically. In the figure of Al-Razi, the qualifications of the theocentric paradigm as well as the anthropocentric

paradigm were gathered but rejected the “concept of prophecy” which put him in big trouble and received the verdict of al-mulhid (atheist).

Keywords : Al-Razi, Sains, philosophical

Abstrak. Peradaban Islam telah melahirkan ramai filosof sekaligus saintis yang hebat dan terkenal dalam bidang masing-masing. al-Razi merupakan salah seorang ilmuwan dalam Dunia Islam, dan mempunyai pengaruh yang besar kepada sains dan perubatan Eropa. Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi (865-925 M), beliau dikenal sebagai salah satu ilmuwan, filsuf, dan dokter terkemuka di dalam peradaban Islam. Pemikirannya yang rasional dan humanis. membawa pengaruh besar dalam berbagai bidang, terutama di bidang filsafat dan kedokteran. Salah satu kontribusi filosofis al-Razi yang paling kontroversial adalah konsep al-Qudama al-Khomsa atau lima kekalnya. Dalam pandangan ini, al-Razi mengemukakan lima entitas yang kekal: Tuhan, jiwa, materi, waktu, dan ruang. Berbeda dengan pandangan teologis yang dominan pada masanya, konsep ini menekankan pada pendekatan rasional yang bertujuan menjelaskan asal usul alam semesta secara metafisik. Dalam sosok al-Razi terhimpun kualifikasi paradigma teosentris sekaligus paradigma antroposentris tetapi menolak “konsep kenabian” yang menjadikannya berada dalam problem besar dan mendapat vonis al-mulhid (ateis).

Kata Kunci : Al-Razi, Sains, Filosofis

PENDAHULUAN

Relasi antara agama dan sains akan terus menarik untuk dikaji baik di dunia Islam maupun Barat. Topik tersebut masih terus mengalir berikut dengan para pejuang pada masing-masing kubu, baik yang mendialogkan dan menyatukan keduanya maupun yang bersikukuh bahwa keduanya adalah entitas yang berbeda dan terpisah. Mereka di antaranya adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyampaikan konsep ilmu melalui beberapa karyanya antara lain *Islam and the Philosophy of Science*, *Islam and Secularism*, *The Concept of Education in Islam*, Ismail Raji al-Faruqi menawarkan penyusunan dan pembangunan ulang sains-sains sastra, sains-sains sosial, dan sains-sains alam dengan memberikan landasan dan konsistensi Islam, sehingga disiplin-disiplin tersebut memunculkan relevansi Islam (al Faruqi 2003, xi-xii), Seyyed Hossein Nasr yang menawarkan konsep penggabungan (unity) berbagai sumber pengetahuan (Maimun 2015, 189-190), Ziauddin Sardar, dan Amin Abdullah dengan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi. Meskipun saat ini Nidhal Guessoum menilai bahwa para pejuang Islam dan ilmu tersebut mengalami jalan buntu, sebagaimana yang dialami oleh Nasr dan al-Faruqi, serta Sardar yang tenggelam dalam perkembangan sains itu sendiri dan saat ini masih terdapat topik-topik penting yang belum tersentuh oleh para pemikir muslim tersebut seperti topik tentang mukjizat, tindakan ilahi, sifat dasar waktu, realitas penciptaan, dan sebagainya.

Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi (865-925 M), yang dikenal dalam literatur Barat sebagai Rhazes, merupakan salah satu tokoh terpenting dalam sejarah intelektual dunia Islam. Ia adalah seorang filsuf, dokter, dan ilmuwan yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu kedokteran, kimia, dan filsafat. Karya-karyanya, seperti Kitab al-Hawi dalam bidang kedokteran, menjadi

rujukan utama di dunia medis Eropa selama berabad-abad. Namun, kontribusi filosofis al-Razi juga patut mendapat perhatian mendalam, khususnya terkait dengan konsep al-Qudama al-Khamsa atau lima kekalnya.

Konsep lima kekal yang diusung al-Razi meliputi Tuhan, jiwa, materi, waktu, dan ruang, yang menurutnya merupakan entitas yang ada secara abadi dan menjadi dasar keberadaan alam semesta. Pandangan ini menantang posisi metafisika tradisional Islam yang lebih dipengaruhi oleh filsafat Aristotelian dan Neoplatonis. Pandangan ini mengundang kontroversi di kalangan ulama seperti al-Ghazali, yang mengkritik pendekatannya sebagai penyimpangan dari prinsip-prinsip teologi dalam Islam. Al-Razi pun merupakan sosok yang kontroversial bahkan dihukumi sebagai seorang yang “mulhid” karena penolakannya terhadap konsep kenabian, pada konteks ini, juga terdapat penelitian yang menemukan bahwa al-Razi menekankan sikap kepasrahan seorang dokter kepada Allah melalui konsep “tawakkal” ketika melakukan pengobatan medis. Sebagian besar penelitian mengenai al-Razi lebih memunculkannya sebagai sosok filosof yang lahir dari rahim Islam, ahli kimia, dokter ahli dalam bidang pediatric, pada Abad ke-9 yang lebih mengutamakan penyembuhan melalui nutrisi sebelum obat-obatan. Dan sempat menjadi direktur rumah sakit di Rayy dan Baghdad yang melayani pasien muslim dan non muslim. Menurut Pormann al-Razi mencontoh Hippocrates dalam hal mendokumentasikan karakteristik dan perawatan pasien rumah sakit sehingga tercatat ada 2000 kasus. Catatan tersebut menjadi data observasi dan menjadi dasar al-Razi dalam mengkritisi seorang dokter Yunani, Galen. Al-Razi memiliki konsep tentang arteri, jantung, cacar dan campak, ahli dalam bidang anatomi, menguasai ilmu medis klinis dan farmakologi, serta menguasai ilmu medis psikosomatis dan psikologi, dan selain dari hasil obserasinya sendiri, al-Razi juga mengambil ajaran dari Hippocrates dan Galen, selain dari Ibn Masawaih dan Hunain dengan tetap menerapkan sikap kritis dan memberikan koreksi terhadap teori-teori Galen. Al-Razi –jika tak berlebihan dapat dikatakan sebagai salah satu penulis yang telah menulis etika medis pertama melalui bukunya al-Akhlāq al-Ṭabīb dan Miḥnāh al-Ṭabīb. Karaman mengungkapkan bahwa al-Razi memiliki ide tentang keterkaitan antara fisik dan etika dan beberapa aturan yang harus dipertimbangkan oleh dokter dan pasien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library) research), dimana penulis mencari, menelaah, dan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber Pustaka sebagai referensi, seperti jurnal, artikel, makalah, dan internet yang berhubungan dengan pembahasan ini yaitu riwayat hidup Abu Bakar al-Razi dan konsep al Qudama al-Khamsa atau lima kekalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Al-Razi

Al-Razi (Rhazes) dengan nama lengkap Abu Bakr Muhammad Zakariyya al-Razi lahir di Ray pada 251 H/865 M dan meninggal pada tahun 311 H/925 M (dikatakan juga 313 H) di Baghdad (al Zahabi 1996, XIV, 354-355). Pendapat lain mengatakan ia lahir pada tahun 250 H/864 M dan seorang dengan kepribadian yang jenius, banyak mempelajari pengetahuan dan wawasan para pendahulu, baik dari kalangan Arab, Yunani, India, dan sebagainya. Ia adalah sosok yang zuhud dan lemah lembut terhadap orang sakit dan fakir miskin. Melihat karyanya dalam bidang kedokteran dan lainnya mencapai 113 karya besar, 28 karya kecil dan 2 puisi yang beberapa di antaranya telah diterjemahkan ke bahasa Latin dan bahasa Inggris (Aktar et al. 2011, 245-246), maka tak berlebihan jika dikatakan bahwa al-Razi adalah seorang mujtahid –khususnya- dalam dunia kedokteran, di antara karyanya yaitu *Al-Ḥāwī fi al-Ṭibb* yang terdiri dari 30 jilid membahas tentang segala macam penyakit fisik dan cara penyembuhannya di mana lebih merupakan rangkuman karya dan pernyataan para pendahulu dalam dunia medis (al Razi, 2000) di mana kemudian menjadi sumber mendasar dalam kajian ilmu medis klinis sejak abad ke-6 H/12 M sampai abad ke-11 H/17 M, kitab *Al-Manṣūrī* yang disusun khusus untuk Raja al-Mansūr bin Nuh, *Al-Ṭibb al-Rūḥānī* dikenal juga dengan kitab kedokteran jiwa yaitu kitab yang terdiri dari 20 bab membahas tentang pengobatan psikis yang disusun atas permintaan khalifah sebagai pendamping kitab *Al-Manṣūrī* (al Razi, n.d.), *Inna li al-‘Insān Khāliqan*, *Almadkhal ila al-Manthiq*, *Hai’ah al-‘Ālam*, dan karya lain dalam bidang kimia (al Razi 2000, h-t). Karyanya mengenai campak dan cacar menjadi referensi utama dalam dunia kedokteran Eropa hingga abad ke-18.

Sebelum al-Razi, dalam perkembangan kedokteran Islam –hasil integrasi ilmu medis Grika dengan tradisi medis bangsa Persia dan India dalam konteks Islam (Nasr, 1997, 168-173)- sebenarnya telah lahir beberapa dokter ternama yang telah berkontribusi menyusun pondasi lahirnya tradisi tersebut, di antaranya yaitu Masawaih seorang dokter dan farmakolog di apotek rumah sakit Jundisapur yang telah berjasa menyembuhkan khalifah al-Manshur, Yuhanna Ibn Masawaih (dalam bahasa Latin dikenal sebagai Mesue Senior), Hunain Ibn Ishaq atau Johannitus Onan yang sekaligus seorang penerjemah handal. Ali bin Rabban al-Tabari, seorang muallaf yang menyusun karya pertama dalam kedokteran Islam berjudul *Firdaus al-Hikmah* setelah berlangsungnya proses penerjemahan teks Grika, Pahlavi dan Sanskerta ke bahasa Arab, pada 236 H/850 M. Berikutnya muncul al-Razi – murid dari Ali al-Ṭabari- dan Ibnu Sina di mana keduanya menjadi ilmuwan yang paling berpengaruh di Timur dan di Barat (Nasr 1997, 174-177).

Agama dan Sains dalam Lintasan Sejarah

Agama dan sains dan hubungan di antaranya senantiasa mendapat perhatian para pemikir baik di dunia Barat maupun Islam. Perkembangan science di dunia Islam pada masa kejayaannya berlangsung sangat pesat bergandeng dengan ekspansi wilayah kekuasaan dan dakwah Islam yang telah mencapai beberapa negara di Afrika Utara yaitu Aljazair, dan Marokko, Libya, dan Tunisia, Iraq, Mesir, Syria, Persia,

Palestina, semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugis), India, dan Asia (Hodgson 1974). Sedangkan di Barat, sebagian kelompok kecil berupaya mendamaikan agama dan sains, sementara sebagian besar beranggapan bahwa masing-masing memiliki wilayah sendiri yang terpisah dan tidak saling terkait serta berbeda dalam struktur logika. Mereka berpendirian bahwa kebenaran agama (religious truth) dan kebenaran ilmiah (scientific truth) adalah dua entitas yang berbeda. Hubungan agama dan science di Barat dalam masa yang cukup panjang mengalami konflik sengit dan ketidakharmonisan antara gereja dengan para saintis di mana masing-masing berdiri sendiri-sendiri dan bahkan saling menjatuhkan.

Dalam peradaban Islam pun, proses interaksi tradisi dan peradaban daerah yang berada di bawah pemerintahan Islam tidak selalunya menunjukkan interaksi yang harmonis, melainkan sebagian ada yang dapat ditampung kemudian diterima dan sebagian lainnya ditolak. Proses penyerapan tradisi intelektual dari bangsa lain yang sangat menonjol yaitu dengan adanya penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani dan Suryani (Syriac) dalam bidang astronomi, fisika, kedokteran, matematika, filsafat, astrologi dan kimia ke dalam bahasa Arab pada masa pemerintahan Bani Umayyah di bawah lembaga Bayt al-Hikmah} atas dorongan Khalifah al-Ma'mun (w. 833 M). Langkah penerjemahan tersebut merupakan fase awal dari tiga fase perjumpaan Islam dan sains (Sabra 1987). Para penerjemah pada masa itu di antaranya yaitu Hunayn ibn Ishaq dan anaknya Ishaq ibn Hunayn, Yahya ibn 'Adi, dan Abu Bisr Matta ibn Yunus (Gutas, 1998). Fase kedua yaitu fase adopsi atau penerimaan yang ditandai dengan lahirnya para ilmuan seperti Jabir ibn Hayyan (w. 815 M), al-Kindi (w. 873) dan Abu Ma'shar (w. 886 M). Kemudian pada fase terakhir yaitu fase asimilasi dan naturalisasi di mana para ilmuan muslim mulai memiliki formulasi dan bentuk kekhasan tersendiri sebagaimana yang dilakukan oleh al-Khawarizmi (w. 863 M), Abu Bakr Zakariyya Al-Razi (w. 930 M), Ibn Sina (w. 1037 M), Ibn al-Haytham (w. 1040 M), al-Biruni (w. 1048 M), al-Idrisi (w. 1150 M), 'Umar al-Khayyam (w. 1132 M), Ibn an-Nafis (w. 1288 M), Ibn al-Shabir (w. 1375 M), dan lainnya (Nasr, 1997). Bila menengok sejarah perkembangannya, perjumpaan religion and science membentuk 3 pola, yaitu pola single entity di mana pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi satu sama lain baik pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Kedua, pola isolated entities dimana masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tidak bersentuhan secara metodologis dan masing-masing hanya mengetahui keberadaan rumpun lainnya. Ketiga, pola interconnected entities, dimana masing-masing rumpun ilmu menyadari keterbatasan dirinya dalam memecahkan persoalan manusia, kemudian mulai menjalin kerjasama paling tidak dalam hal pendekatan (approach) dan metode berpikir dan penelitian (Abdullah 2003, 37).

Struktur Pemikiran Abu Bakr Al-Razi

Akar Epistemologi Pemikiran Al-Razi

Epistemologi yang difahami sebagai "theory of knowledge" atau dalam bahasa Arab disebut "an-nizām al-ma'rifi", merupakan cabang dari filsafat (Sumantri, 2003) yang sering disebut dengan teori pengetahuan dan 'perangkat konseptual' yang luas.

Muhammad 'Abid Al-Jabiri mendefinisikannya sebagai “konsep-konsep, prinsip-prinsip dan proses-proses yang terformulasi oleh struktur bawah sadar kemudian membentuk pengetahuan dalam periode sejarah tertentu”, dalam konteks ini yaitu sesuatu dibentuk dan dipraktekkan di dalam budaya Arab-Islam. Al-Jabiri kemudian secara tegas mengatakan bahwa sistem pengetahuan adalah ‘struktur bawah sadarnya’ dalam setiap budaya (al Jabiri 1989, 37). Jika ditelusuri lebih jauh akar epistemologi pemikiran al-Razi bermuara pada relasi agama, ilmu dan filsafat. Ketiganya menjadi paradigma dasar pada masa di mana al-Razi hidup. Melalui berbagai karya al-Razi yang penulis telusuri, penulis merepresentasikan pemikiran al-Razi melalui pemetaan skema yang mewakili paradigma agama, ilmu dan filsafat. Baik agama dan filsafat memiliki asumsi dasar, kerangka teori, logika, paradigma, dan struktur fundamental keilmuan yang berbeda satu sama lain (Sapsuha 2013). Sebagai seorang agamawan sekaligus saintis (ilmuwan experimental science dan filsafat) pemikiran al-Razi terkesan paradoks. Karena ilmu dan agama meskipun berpretensi bicara tentang realitas, akan tetapi masing-masing berbeda dalam sudut pandang. Tidak jarang jika difahami secara sepintas antara keduanya terlihat saling menafikan. Sebagai seorang saintis, al-Razi tentu berani berpikir, tidak mudah percaya dan memiliki mindset yang bersandar pada otonomi pemahaman dan pengamatan sendiri (Rifai, 2019 dan al Razi 1977, 6) tanpa bersandar pada sebuah otoritas apapun. Pada sisi lain, sebagai seorang agamawan al-Razi dituntut untuk bersikap sebaliknya, yaitu percaya dan pasrah pada otoritas lain, utamanya yaitu otoritas Tuhan.

Sains, selama ditunjang oleh bukti dan konsistensi rasional maka ia terbuka terhadap pandangan baru, sedangkan pandangan keagamaan cenderung sangat defensive terhadap pandangan baru bahkan tabu untuk memperkarakan dirinya sendiri. Ranah keagamaan (religious territorial) berupa ranah metafisik yang terdalam beserta makna-makna pengalaman keagamaan yang berada di luar wilayah experimental science. Bahasa yang digunakan pun berbeda, religious territorial lebih menggunakan bahasa sakral, penuh metafora ataupun retorika, sementara bahasa keilmuan adalah bahasa factual dan lugas. Wilayah agama cenderung memapankan diri melalui asumsi teoritis-teologis, sedangkan science menjaga diri agar tidak terjebak dalam wilayah yang dikhawatirkan dapat menghapus daya kritisnya (Abdullah 1995, 117), sehingga tidak jarang pada masa kehidupan al-Razi sering terjadi resistensi antara agama dan science yang masing-masing ingin menegaskan eksistensinya (al Jabiri 1990, 497-498). Para ilmuwan Muslim sejak generasi pertama telah berupaya untuk mengkompromikan dua disiplin dan cara pandang keilmuan ini. Al-Kindi, filosof pertama di kalangan muslim telah berupaya memadukan antara teologi dan filsafat dan menilai keduanya tidak bertentangan. Teologi merupakan cabang termulia dari filsafat dan keduanya sama-sama mengarahkan kajiannya pada hakikat pertama (al-haqq al-awwal). Pandangan ini kemudian memunculkan teori epistemologi al-Kindi yang dikenal luas hingga saat ini (Nasution 1974, 43-44). Demikian halnya dengan generasi ilmuwan muslim mutakhir berupaya untuk mendialogkan keduanya, apalagi kompleksitas fenomena keberagamaan umat berikut dengan setiap persoalannya tidak bisa hanya didekati oleh salah satunya saja (Sapsuha 2013). Pada kondisi inilah al-Razi hidup mengembangkan pemikiran dan

karya-karyanya ditengah pelembagaan keagamaan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang masing-masing terus berjalan menemukan formulasi terbaiknya. Akulturasi berbagai tradisi dan budaya ikut membentuk cara pandang al-Razi, sehingga al-Razi lahir sebagai representasi dari zamannya.

Kontroversi Pemikiran Al-Razi Mengenai Konsep Kenabian

Penolakan al-Razi terhadap kenabian adalah misteri terbesar yang terus mengundang keingintahuan banyak peneliti. Diakui oleh para peneliti Al-Razi sebelumnya, hal ini menjadi kerumitan tersendiri dikarenakan langkanya sumber yang dapat menunjukkan pernyataan al-Razi secara langsung, kecuali bersumber dari kutipan karya-karyanya yang disebutkan di dalam karya-karya lawan pemikirannya yang tidak menutup kemungkinan adanya interpretasi yang bias (Stroumsa 2013, xi-xvi). Hal ini juga yang menjadikan nama al-Razi dalam sejarah filsafat Islam abad pertengahan lebih tersohor sebagai “al-mulhid” ketimbang sebagai ilmuwan pembawa pencerahan. Salah satu ulama yang sangat kuat menentang pemikiran al-Razi adalah Abu Hatim al-Razi (Abu Hatim Ahmad bin Hamdan bin Ahmad al-Warastani, w. 322 H). Ia adalah juru dakwah dari madzhab Isma’iliyyah yang memiliki peran penting dalam perpolitikan di wilayah Tabaristan, Azerbaijan, Isfahan, dan al-Rayy (al Razi, n.d., 5). Akan tetapi sebagian pendukung al-Razi menyatakan bahwa ia masih beriman kepada Allah Swt sebagai pencipta dengan segala sifat kesempurnaan-Nya dan menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang memiliki –meneladani-sifat sebagaimana sifat-Nya, mengimani para rasul dan nabi Allah serta mempelajari agama (al Razi, n.d., 10-11). Penolakan al-Razi sebenarnya bermuara dari perdebatan klasik mengenai “akal versus wahyu” dan konstelasi politik yang amat kuat saat itu. Sebagai seorang tokoh rasionalis murni sekaligus manusia yang mempercayai adanya Tuhan, menurut al-Razi akal adalah “kenikmatan terbesar dari Allah dan hal yang paling bermanfaat” bagi manusia.

Al-Razi meyakini bahwa anugerah akal itu sendiri sebagai bentuk kemahabijakan Allah, karena melalui akal manusia dapat memperoleh manfaat sebanyak-banyaknya (al Razi, n.d., 18). Ia pun memberikan teladan kepada manusia agar menggunakan akal mereka untuk menekan bujukan syahwat sehingga terhindar dari segala penyakit –fisik dan psikis- lainnya (al Razi 1977, 6). Se jauh penelusuran terbatas dalam karyanya, al-Razi tidak melakukan perbandingan antara keutamaan akal dan nabi (wahyu) yang dapat memarjinalkannya ke dalam kategori pengingkaran kenabian. Al-Razi memang sangat mengagungkan akal dan lebih menonjolkan fungsi akal sebagai pembeda manusia dari hewan, yang mengajarkan keindahan dan kebaikan dalam hidup, alat untuk memahami dan menyibak tirai ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mengetahui tata surya hingga alam raya yang jauh dari jangkauan (al Razi, n.d., 35). Selain itu, al-Razi tidak menyebutkan secara eksplisit tentang fungsi akal untuk mengenal Allah, ia hanya mengaitkan akal dengan hal yang bersifat materiil (al Razi, n.d., 35). Berangkat dari beberapa gagasannya yang berbeda dari para teolog dan filosof Islam tentang lima prinsip abadi (pre-eternal principles) berupa Pencipta, jiwa, zat, waktu, dan ruang- (Nasr 2006, 145) al Razi kemudian dikatakan sebagai pemikir independen dan bebas. Tidak jarang juga ia dinilai telah

menyimpang dari ajaran agama. Harun Nasution pun berpendapat bahwa Al-Razi adalah filosof muslim dengan pemikiran yang banyak bertentangan dengan faham umat Islam dan menyimpulkan bahwa al-Razi tidak mempercayai wahyu dan kemukjizatan al-Qur'an, serta menolak konsep kenabian (Nasution 1993, 20-21).

Sedangkan mengenai wahyu, al-Razi berpandangan bahwa keberadaan wahyu yang tidak hanya mendukung satu ajaran saja dapat mengarahkan manusia ke jurang konflik yang merusak kehidupan, sehingga hal tersebut sangat bertentangan dengan maksud dan tujuan Tuhan. Sementara setiap manusia telah mendapatkan karunia – terbesar dan paling bermanfaat- berupa akal dari Tuhan yang dapat diandalkan untuk mencari kebenaran dan keharmonisan (Hodgson 2002, 259-260). Keberatan al-Razi mengenai hal ini pada dasarnya adalah bidikannya terhadap konsep kenabian, di mana para nabi tersebut merupakan manusia-manusia pilihan. Menurutny, Tuhan yang Maha Bijak seharusnya tidak menunjuk manusia pilihan untuk menjadi pemimpin kaum, melainkan memberikan inspirasi pengetahuan bagi semua makhluk-Nya mengenai apa saja yang bermanfaat dan apa saja yang dapat merusak kehidupan manusia (Stroumsa 2013, 142-143). Ia bahkan mengungkapkan bahwa “kalau seorang manusia telah mengembangkan rasionalitasnya dengan sempurna, dia tidak membutuhkan lagi kenabian (Kartanegara 2007, 92).” Badawi pun menyimpulkan bahwa al-Razi menolak kenabian pada agama-agama secara umum disebabkan karena, pertama, dalam hal membedakan antara baik dan buruk sudah tercukupi oleh peran akal dan dengan bermodalkan akal manusia mampu mengetahui Allah. kedua, pengistimewaan orang sebagai pembimbing umat tidak berdasar pada alasan yang kuat, karena pada dasarnya semua orang lahir dengan kecerdasan yang sama. Perbedaan manusia satu dengan lainnya lebih disebabkan oleh pengembangan dan pendidikan yang berbeda dan bukan karena pembawaan alamiah. Ketiga, terjadi pertentangan antar para nabi di mana hal tersebut seharusnya tidak terjadi padahal mereka berbicara atas nama satu Tuhan.

Pandangan al-Razi tersebut mendapat respon dari berbagai pihak, terutama Abu Hatim al-Razi. Melalui karyanya al-A'lām al-Nubuwwah, Abu Hatim merespon dan menyanggah pemikiran Al-Razi. Demikian juga yang dilakukan oleh al-Biruni (w.1031 M) (Nasr 2006, 144), meskipun sebagai pengagum Al-Razi, ia tetap mengkritisi filsafat dan pemikiran keagamaannya dengan mengatakan bahwa al-Razi mengikuti ajaran tertentu (Deuraseh 2008, 58-60). Akan tetapi menurut Abdul Latif Muhammad al-'Abd, tuduhan bahwa al-Razi menolak kenabian sebenarnya berdasarkan buku Makhāriq al-Anbiyā' yang sering digunakan dalam diskusi-diskusi kaum Zindiq, terutama Qaramitah. Akan tetapi kebenarannya diragukan karena bagian dari buku ini terdapat dalam kitab A'lām al-Nubuwwah karya Abu Hatim al-Razi yang tidak pernah ditemukan. Abu Hatim al-Razi berpendapat bahwa para pendukung akal pun tidak kalah dari pendukung wahyu dalam perbedaan pendapat di kalangan mereka sendiri. Akal yang merupakan karunia bagi manusia tidaklah dimiliki dengan standar yang sama, sebagian lebih pintar dari pada yang lainnya, dengan demikian manusia membutuhkan pembawa wahyu sebagai pemimpin otoritatif (Hodgson 2002, vol 2, 258-259). Sedangkan kesimpulan Seyyed Hossein Nasr dalam hal ini bahwa penolakan al-Razi terhadap kebutuhan akan wahyu berhubungan langsung dengan

transformasinya dalam bidang alkhemi (Nasr 1997, 247-248). Diduga andaikan buku-buku tersebut dapat ditemukan, tentu saja tidak bertentangan dengan karya-karya al-Razi sendiri seperti al-Ṭibb al-Rūḥānī, al-Risālah al-Falsafiyah. Dalam al-Ṭibb al-Rūḥānī, al-Razi justru mengharuskan manusia untuk menghormati pembelajaran agama dan berpegang teguh terhadapnya agar mendapatkan kenikmatan akhirat, surga, dan keridhaan Allah. Al-Razi pun mengharuskan penghormatan terhadap para nabi baik terhadap pribadi mereka maupun sirah-nya. Dalam hal ini, sebagai pen-*taḥqīq* kitab Al-Ṭibb al-Rūḥānī karya Al-Razi, ‘Abd al-Latif Muhammad al-‘Abd banyak menyanggah anggapan mayoritas yang selama ini menuduh al-Razi sebagai al-mulḥid. Menurutnya, al-Razi tidak mengingkari kenabian dan para nabi sebagaimana yang selama ini didengung-dengungkan. Jika ditelusuri sebenarnya tuduhan-tuduhan ini berasal dari Abu Hatim al-Razi, seorang tokoh Ismailiyyah yang menjadi lawan debat-nya yang hidup sezaman dan sekota dengan Al-Razi, tuduhan-tuduhan tersebut terkesan ganjil dan bermuatan politis (‘Abd al-Latif Muhammad al-‘Abd, n.d., 13).

Salah satu kritik al-Razi terhadap agama-agama wahyu sebenarnya lebih berkaitan dengan sikap picik dan fanatik umat pengikutnya yang mengkhawatirkan dan mengarah kepada penolakan akan penelitian rasional mengenai doktrin dan tradisinya. Sehingga bilamana terdapat seorang yang berbeda pandangan dan melanggar tradisi yang telah diriwayatkan akan dihukumi sebagai kafir. Hal ini yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor keberatan al-Razi akan konsep nabi sebagai pemimpin umat tertentu. Selain itu, jika melihat pada konteks saat itu, pandangan dan ide al-Razi yang jauh dari keyakinan ortodok pada zamannya sangat mungkin untuk di lihat dari sudut pandang politik dan kepentingan. Sebagai seorang dokter yang berangkat dari sains murni, al-Razi harus berhadapan dengan masyarakat yang tidak sepenuhnya dapat menerima bahkan bersikap skeptis terhadap ilmu medisnya. Sikap yang demikian sebenarnya sudah ada ketika al-Haris ibn Kaladah sebagai dokter pertama Arab pada zaman Nabi Muhammad SAW datang membawa ilmu kedokteran dari Jundisapur, di mana saat itu masyarakat Islam lebih yakin sepenuhnya akan ucapan Rasulullah mengenai kedokteran, hygiene, diet, dan sebagainya (Nasr 1997, 173). Sehingga sebagai dokter yang berlatarbelakang sains dan mengunggulkan akal melalui ilmu medis, ia membidik langsung otoritas nabi yang – menurutnya- terbatas sebagai pemimpin umat dan tidak memiliki otoritas dalam bidang kedokteran.

Agama dan Sains dalam Pandangan al-Razi

Sejauh penelusuran penulis terhadap kajian al-Razi di Indonesia, ia lebih dikenal sebagai sosok yang cemerlang namun penuh kontroversi, dianggap telah menyimpang dari agama, tidak mempercayai wahyu dan kenabian. Maka dari itu, seakan menjadi hal yang aneh jika bermaksud mengkajinya dalam topik agama dan sains. Saintis sekaligus dokter seperti al-Razi sebenarnya tidak saja peduli terhadap fisik dan psikis pasien, melainkan juga sangat menekankan aspek moral dan akhlak pada diri dokter –di samping wawasan medis dokter-. Aspek tersebut menurutnya merupakan bekal utama dokter dalam mengobati pasien. Melalui sebuah risalah

berjudul *Akhlāq al-Ṭabīb* (*Akhlāq al-Ṭabīb Risālah Li Abī Bakr Muḥammad Zakariyyā al-Rāzi ilā Ba'd Talāmīzīhi*, taḥqīq oleh 'Abdullatif Muhammad al-'Abd, diterbitkan di Kairo oleh Darut Turats, pada tahun 1977), al-Razi menekankan sifat dan sikap mulia yang harus dimiliki oleh seorang dokter –khususnya-, dan orang sakit, penguasa, serta rakyat biasa pada umumnya. Pihak dokter dan pasien akan menjalin relasi dan menjalankan perannya sebagai dokter terhadap pasien, pasien terhadap dokter, dan dokter terhadap dirinya sendiri (Lakhtakia 2014, e456). Beberapa sikap yang dimaksud yaitu bahwa seorang pasien harus terbuka kepada dokter tentang sakit yang dirasa, patuh, menghormatinya, sedangkan seorang dokter harus berwawasan, menjaga rahasia penyakit pasien, bersungguh-sungguh dalam mengobati, rendah hati di hadapan pasien baik yang kaya maupun yang miskin, menjaga diri dari syahwat dan senda gurau, menundukkan pandangan, memberikan waktu longgar untuk menemui pasien, menyedikitkan bicara ketika sedang dalam pelayanan, serta bertawakal kepada Allah Swt dalam mengobati pasien (al Razi, n.d., 24-25) dan (al Razi 1977, 21-28).

Pandangan al-Razi dalam hal ini dinilai berasal dari hasil asimilasi pengetahuan Helenistik dengan unique insight yang bersumber dari ajaran Islam (Lakhtakia, 2014). Risalah tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu bukti bahwa dirinya –masih- memiliki keteguhan terhadap ajaran syariat Islam (Istianah, 2020). Ia pun berpesan mengenai sikap keberserahan diri seorang dokter terhadap Allah Swt (tawakkal) dalam perkara kesembuhan pasien setelah berupaya melalui pengobatan (Istianah, 2020), karena hanya Allah yang sejatinya dapat mewujudkan kesembuhan.

Hal ini dapat menjadi bantahan bagi yang menuduhnya sebagai seorang ateis, karena pemikirannya tentang sikap tawakal justru sesuai dengan QS. Ali 'Imran/3: 122, QS. al-Syu'ara/26: 80, dan QS. al-Taubah/9: 51. Ia juga memberikan nasehat tentang kematian bahwa seorang manusia hendaknya tidak takut terhadap kematian karena insan yang baik harusnya telah melaksanakan apa yang diwajibkan oleh syariat agama terhadapnya, di mana syariat menjanjikan kemenangan, peristirahatan, dan pencapaian kepada kenikmatan yang kekal. Maka dari itu kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti (al Razi, n.d., 123). Berdasarkan temuan di atas, melalui pemikiran tentang konsep akhlak baik meliputi pengobatan ruh maupun pengobatan jasmani, al-Razi telah menempatkan peran agama (*ḥaḍārah al-naṣṣ*) berada pada posisi mendasar dari seorang dokter. Menurut al-Razi, dokter berperan besar dan berada pada posisi sentral dalam proses pengobatan, karena tidak hanya wawasan dokter yang dapat menyelesaikan penyakit pasien, tapi jauh sebelum itu adalah akhlak dokter dan keyakinannya kepada Ilahi. Sehingga dalam konteks ini, al-Razi tidak saja melibatkan *ḥaḍārah al-'ilm* dan *ḥaḍārah al-falsafah* sebagai kerangka pemikiran, melainkan juga mengintegrasikannya dengan *ḥaḍārah al-naṣṣ*.

Orientasi Baru Relasi Agama dan Sains

Menurut perspektif John Haught, dalam memandang hubungan agama dan sains terdapat empat pendekatan, yaitu: konflik, kontras, kontak dan konfirmasi. Dua yang pertama bersifat dikotomik dan dua yang lainnya bersifat non-dikotomik (Mu'tasim 2007, 6). Sedangkan dalam pandangan Ian G. Barbour hubungan antara

ilmu dan agama membentuk 4 pola, yaitu konflik (bertentangan), independensi (masing-masing berdiri sendiri-sendiri), dialog (berkomunikasi) atau integrasi (menyatu dan bersinergi) (Babour 2002, 47). Konflik adalah hubungan yang bertelingkah (conflicting) bahkan bisa bermusuhan (hostile). Independensi berarti ilmu dan agama berjalan sendiri-sendiri tanpa saling memperdulikan satu sama lain atau pun saling mengganggu. Dialog ialah hubungan yang saling terbuka dan saling menghormati. Integrasi ialah hubungan yang tertumpu pada keyakinan adanya kesamaan dan kesatuan pada ranah kawasan telaah dan tujuan dari keduanya. Pada masa sekarang ini relasi agama dan science harus terus dibingkai dalam bentuk “integrasi” yang memungkinkan terjadinya saling mengisi satu sama lain dalam mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik. Baik dalam ranah pendidikan (Zakiah & Yusriyah, 2020), keagamaan, hukum, dan ranah lainnya. Contoh nyata yang pernah terjadi dalam ranah hukum adalah keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) tentang UU Perkawinan 1974 Pasal 43 ayat 1 pada tanggal 17 Februari 2012 tentang status anak yang di luar perkawinan resmi. Ia dapat memiliki hubungan perdata dengan seseorang yang dianggap sebagai ayahnya setelah dibuktikan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi atau lainnya yang dapat menunjukkan adanya hubungan dasar antara keduanya. Berdasarkan ketetapan tersebut maka MK menetapkan bahwa M. Iqbal Ramadlan adalah anak hasil pernikahan sirri almarhum Moerdiono dengan Machica Mochtar berdasarkan pembuktian DNA dan anak tersebut mendapatkan hak keperdataan (Amri, 2012). Sedangkan semula, berdasarkan tidak adanya catatan pernikahan keduanya baik di Kantor Urusan Agama mau pun Kantor Catatan Sipil, maka Pengadilan Agama Jakarta memutuskan bahwa anak tersebut tidak dapat dinisbahkan kepada ayah biologisnya (almarhum Moerdiono).

Pada era saat ini, ilmu biologi dan kedokteran telah mampu membuktikan melalui tes DNA di mana pada era pra modern hal tersebut belum dapat dilakukan. Maka ketika para hakim agama bersikukuh kepada kesepakatan para ahli agama (ulama fikih) berdasarkan naskah kitab fikih abad tengah dan mengabaikan bukti ilmiah yang disumbangkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan tidak memberikan ruang dialog apalagi memanfaatkan hasil temuan ilmu pengetahuan tersebut (Moosa, 2006), sangat tampaklah bahwa paradigma para hakim agama menggunakan konflik dan independensi (Abdullah, 2015). Contoh ini merupakan peristiwa kecil diantara berbagai peristiwa yang membutuhkan paradigma baru dalam memandang relasi antara religion and science, terutama dalam bidang kedokteran dan kesehatan. Hal ini dapat dilakukan dengan mensinergikan –relasi dalam pola integrasi- ayat-ayat Allah baik yang bersifat qur’aniyyah, kauniyyah dan insaniyyah secara proporsional dan memahami betul wilayah masing masing keilmuan. Skema tersebut adalah prospek ke depan dalam membingkai relasi antara agama dan sains. Akan tetapi pilihan ini tidak mudah – bukan berarti tidak bisa-dilakukan, karena memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak secara berkelanjutan untuk mengorbankan kepentingan egoisme sektoral keilmuan.

KESIMPULAN

Terlepas dari pemikirannya yang sangat problematis tentang kenabian dan wahyu, sosok dokter seperti al-Razi yang brilliant, pemberani, peduli terhadap sesama manusia, dan sadar penuh akan keberadaan Tuhannya merupakan sosok yang dirindukan pada era kini. Dalam skema Ian G. Barbour, pemikiran tersebut menunjukkan kecondongan terhadap pola hubungan dialog (berkomunikasi) dan integrasi, di mana sains dan agama dapat saling terbuka dan saling menghormati sekaligus saling memahami bahwa kawasan dan tujuan keduanya adalah sama. Akan tetapi di sisi lain, jika mempertimbangkan pemikirannya berkenaan dengan kenabian dan wahyu maka dapat dikatakan bahwa semangat integrasi yang dimaksud belum berjalan dengan baik dan masih banyak problematika di dalamnya. Pandangan al-Razi tentang relasi agama dan sains memang tidak sepenuhnya terwakili oleh artikel ini, melainkan lebih kepada gambaran fenomena terdahulu tentang tokoh terkemuka dalam bidang kedokteran yang termarjinalkan dan dicap mulhid (ateis) karena beberapa pandangannya yang kontroversial. Pada akhirnya kepiawaiannya dalam dunia kedokteran tidak mampu menjembatani antara dirinya dengan penerimaan masyarakat muslim –pada masa itu- meskipun pemikirannya yang tertuang dalam beberapa karyanya dalam bidang kedokteran terwarnai dengan nuansa keilahian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyaksa. (2025). Models and Forms of Integration of Science and Islam. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 1(1), 23–39. <https://doi.org/10.61166/abqori.viii.4>
- Harnedi, J. (2015). Al-Razi : Ilmuwan dan Filosof Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, Volume 7, Edisi 1.
- Istianah, L. R. (2021). Abu Bakr Al-Razi diantara agama dan sains. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 22, No. 2.
- Ika Nur Aisyah, Mayangsari, Tiara Safitri, Riska Nadira, & Miftahul Arifin. (2025). The Nature of Humanity from the Perspective of Islamic Educational Philosophy. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.viii.2>
- Mohammad Abdul Al Halib, & Lina Pusvisasari. (2025). Harmony of Islam and Local Traditions in Indonesia: Challenges and Opportunities in the Era of Modernization. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.61166/alwadhih.viii.4>
- Nurfadilah, I. S. (2025). Abu Bakar Al=Razi : Riwayat hidup dan konsep lima kekal dalam filsafatnya. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 2, No. 6.
- Uus Husni Hoer, Robiatul Samiah, Ahmad Daud, Sarah Apiani, & Zaki Rizanata. (2025). Hadith Study of Morals: Praiseworthy and Disgraceful Behavior. *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.61166/taqiriri.viii.1>

Istanto, Mulyono, Muhammad Al Mighwar and Ujang Nurjaman (2022)
“PENGELOLAAN PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILSAFAT, PSIKOLOGI,
DAN SOSIOLOGI”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), pp. 58–71. doi:
10.31943/afkarjournal.v5i1.236.